

Halaqah Usbû'iyah

Al-Mizan SC

Selasa, 12 Maret 2024

## Interdisiplin antara Filsafat Gnostisisme dengan Konsep Makrifat Tasawuf; Teori *'Irfâny* Yunani dan Islam

### Prolog

Perkembangan Tasawuf Islam dari masa ke masa rasanya sangat menarik untuk diulas. Tasawuf digadang-gadang sebagai upaya puncak seorang hamba untuk sampai kepada Tuhan setelah mengarungi lautan tarekat dengan perahu syariat. Namun belakangan keautentikan tasawuf, terutama tasawuf Islam, seakan dipertanyakan. Hal tersebut sangat berdasar karena beberapa kaum sufi seolah menganut beberapa konsep yang disinyalir mengadopsi konsep teologi filsafat Yunani maupun filsafat Timur. Konsep yang dimaksud adalah makrifat kepada Tuhan dengan corak *wahdah al-wujûd* yang akan menjadi salah satu objek kajian kali ini. Indikasi adopsi tersebut memang tidak serta merta diterima karena kalau ditilik secara kurun waktu saja sangat jauh. Kalaupun adopsi tersebut benar adanya belum tentu diadopsi secara langsung sama persis dengan sumber aslinya. Salah satu konsep yang diduga kuat sebagai acuan adalah filsafat gnostisisme.

Gnostisisme secara sederhana merupakan suatu keterhubungan antara pemikiran dan kepercayaan Helenisme serta dunia Timur, seperti Persia, Mesir, India dengan filsafat Yunani. Gnostisisme pada awal munculnya sebagai suatu diskursus, yakni kisaran abad pertama Masehi, merupakan sebuah pergolakan antara otoritas gereja dan para pendaku kebatinan yang mana mereka bertarung mempertaruhkan siapa yang merupakan representatif agama Tuhan. Para pendaku kebatinan –atau yang nanti kita sebut kelompok gnostis- di-*framing* sebagai kelompok sesat yang wajib diperangi pada masa itu.<sup>1</sup> Begitu juga pada masa abad ketujuh Masehi, gnostisisme dianggap punya pengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Islam. gnostisisme menyasar kaum muslim yang bersinggungan langsung dengan dunia tasawuf, kaum sufi. Sehingga banyak kaum sufi yang nantinya mendaku sebagai sosok yang bisa mendapat penglihatan gaib yang bersifat esensial ataupun tidak.

Sisi interdisiplin antara gnostisisme dengan konsep makrifat dalam Islam merupakan hubungan satu arah saja, dalam artian konsep makrifat dalam Islam yang notabenehnya datang belakangan hanya bisa terpengaruh oleh gnostisisme; tanpa ada timbal balik untuk mempengaruhi gnostisisme yang datang lebih awal. Namun, keterkaitan tersebut dirasa sudah menjangkau tema interdisiplin yang diambil pada proyek kepenulisan kali ini. Penulis mengalami kesulitan dalam menentukan interpretasi gnostisisme yang tepat dan sesuai sasaran dikarenakan banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para ahli, sehingga akan menimbulkan pembahasan yang melebar dari tema yang dikehendaki. Juga, penulis

---

<sup>1</sup>Hans Yonas, *Al-Diyânah Al-Ghunûshiyah* diterjemah oleh Shabah Khalil al-Dahisyi, Maktabah Al-Muhtadin Al-Islamiyyah, Damaskus, hlm.7-8

hanya menemukan beberapa referensi yang secara gamblang membahas secara detail dalam keterkaitan gnostisisme dengan tasawuf Islam.

Penulis mencoba mencari titik temu dan titik perbedaan antara gnostisisme dengan konsep makrifat Islam. Apakah jika ada perbedaan antara keduanya lantas perbedaan tersebut dicap sebagai perbedaan yang hakiki? Lalu ketika ada kesamaan apakah memang konsep makrifat tasawuf Islam mengadopsi gnostisisme?. Anggapan keterhubungan antara gnostisisme dengan tasawuf Islam ini menurut penulis perlu dibahas untuk mengetahui orisinal atau tidaknya sebuah paham dalam Islam, terutama dalam tasawuf, dan juga membincang keabsahan jika memang benar-benar ada sebuah keterhubungan. Dalam pembahasan gnostisisme dan Islam, ada beberapa buku yang sudah membahasnya, diantara *Al-Ghunûshiyah fi Al-Islâm* karya Heinz Halm dan *Al-Diyânah Al-Ghunûshiyah* karya Hans Yonas. Ada juga beberapa jurnal yang membahas tema terkait seperti *Al-Ghunûshiyah: Nasy'atuhâ wa Shilatuhâ bi Al-Falsafah Al-Yûnâniyyah* yang ditulis oleh Dr. Muhammad Ahmad Muhammad Abdul Qadir Malkawi dari Universitas Kairo Mesir.

### **(Bab 1) Gnostisisme; Pengertian dan Kesejarahan**

Genosisme berasal dari kata *gnosis* yang berarti pengetahuan atau *knowledge*.<sup>2</sup> Ada beberapa definisi yang diungkapkan oleh para cendekiawan untuk gnostis ini. Setidaknya penulis akan menampilkan lima definisi tentang genosisme ini. Pertama gnostisisme merupakan makrifat ketuhanan yang terkhusus pada seseorang yang melakukan ketaatan terhadap wasiat-wasiat Tuhan.<sup>3</sup> Kedua gnostisisme merupakan makrifat batiniah terhadap sesuatu di balik alam kasat mata.<sup>4</sup> Ketiga gnostisisme merupakan cara seorang manusia agar bisa bersambung menyatu dengan Allah swt secara hakiki lewat dengan makrifat.<sup>5</sup> Keempat gnostisisme merupakan sebuah pergolakan pemikiran yang mencoba menggabungkan antara filsafat dengan agama. Pergolakan ini ditengarai terjadi pada dua abad awal Masehi.<sup>6</sup> Kelima gnostisisme merupakan upaya untuk memperoleh makrifat dengan *kasyf*, tanpa menggunakan pendekatan istidlal.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya gnostisisme merupakan pergolakan antara agama yang bersumber dari Tuhan, dengan filsafat yang notabenehnya produk akal manusia. Juga gnostisisme sebagai upaya makrifat terhadap perkara batiniah (baca: tidak kasat mata) tanpa menggunakan pisau pengetahuan berupa akal.<sup>8</sup> Kalau meminjam istilah Abid Al-Jabiri, gnostisisme erat kaitannya dengan manhaj *'urfânî* pengetahuan orang yang memiliki gnostis ini lebih

---

<sup>2</sup> David G. Robertson, *Al-Ghunûshiyah wa Târîkh Al-Adyân* diterjemah oleh Muhammad Abdullah, Afaq li al-Ma'rifah, Riyadh, 2021, hlm. 49

<sup>3</sup> Thomas Mirton, *Muqaddimah fi al-Tashawwuf al-Masihîy* diterjemah oleh Karam Abbas, Markaz Qaumi li al-Tarjamah Kairo, cet. I, tahun 2003, hlm. 292

<sup>4</sup> Musthafa Abdur Raziq, *Tamhîd li Târîkh al-Falsafah al-Islâmiyyah*, Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah Kairo, cet. III, 1966

<sup>5</sup> Ahmad Sayih, *Al-Ghunûshiyah fi Mizân al-Fikr al-Islâmi*, Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah tahun 1993

<sup>6</sup> Hans Yonas, *op. cit.* hlm. 52

<sup>7</sup> Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Shûfiyyah fi al-Islâm; Mashadiruhâ wa Nadhariyyatuhâ wa Makânatuhâ min Al-Dîn wa al-Hayâh*, Dar al-Fikr al-'Araby, Kairo, cet. I, 1967, hlm. 5

<sup>8</sup> Penulis mengambil kesimpulan definisi ini karena penulis berpandangan bahwa pendaku gnostisisme sangat berkaitan dengan pengetahuan tentang hal tidak kasat mata secara ilhami, tentu dengan pengakuan mereka. Di samping nanti ada realitas bahwa ada pendaku gnostisisme yang ekstrem sampai taraf menyatu dengan Tuhan secara hakiki.

dari rata-rata orang normal dalam hal rahasia-rahasia ketuhanan. Pengetahuan akan rahasia-rahasia ketuhanan ini mempunyai dampak penggunaan hikmah dalam perilaku mereka sehari-hari, yang mana seolah mereka mempunyai daya atau kehendak tersendiri sebagai ganti dari akal yang notabenehnya sebagai alat berpikir untuk memahami wahyu-wahyu Tuhan.<sup>9</sup>

Dimensi metafisika dalam *'irfāny* merupakan puncak tertinggi di atas dua manhaj selainnya, *bayany* dan *burhāny*. Seperti yang sudah disinggung di prolog bahwa gnostisisme secara praktis sudah ada sejak zaman Helenistik, tepatnya pada kepemimpinan Alexander Agung (323 SM). Oleh karena itu, kurang tepat jika dikatakan bahwasanya gnostisisme bersumber dari pergolakan kaum Nasrani. Justru kaum Nasrani terpengaruh oleh paham gnostisisme warisan Helenistik tersebut. Keterkaitan gnostisisme dengan peradaban Yunani sangat mendalam karena mereka berusaha mengagungkan tokoh-tokoh mereka, terutama setelah wafatnya Alexander Agung. Uniknya, pada masa kepemimpinan selanjutnya, Dimitrius I (283 SM) memproklamkan kepada para penduduk Yunani bahwasanya Tuhan itu esa, dan 'tuhan-tuhan' lainnya itu tuli dan tidak ada. Tujuan hidup manusia semata Allah Swt. dengan menyatu pada zat Allah Swt secara hakiki (panteisme). Pindar (522 SM), seorang penyair terkenal Yunani, mengungkapkan bahwa ruh manusia itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.<sup>10</sup> Berdasarkan fakta-fakta di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peradaban Yunani pada masa Alexander Agung melahirkan diskursus gnostisisme dan aliran yang nantinya disebut Neo-Plato.

Filsafat yang berkembang pada masa Helenistik memang identik dengan kepercayaan *wahdah al-wujūd*.<sup>11</sup> Secara umum, *wahdah al-wujūd* merupakan 'banyak' dalam 'satu' atau juga sebaliknya; yang membedakan adalah titik mulai. Titik mulainya adalah 'satu' yang nantinya termanifestasi dalam 'banyak' atau malah entitas 'banyak' akan mengerucut pada 'satu'.<sup>12</sup> Berbicara tentang *wahdah al-wujūd* juga berbincang tentang konsep fana. Fana menurut konsep para pengikut Plato merupakan sebuah manifestasi zat yang tidak kekal menjadi kekal. Sedangkan yang di anut dalam kaum Nasrani adalah manifestasi zat yang kekal pada zat yang tidak kekal. Dalam hal ini Tuhan yang kekal melebur dalam jasad Isa al-Masih (inkarnasi). Upaya untuk menjadikan Isa al-Masih menjadi tuhan terekam dalam Konsili Nikea tahun 325 M. Konsili Nikea ini diadakan dalam rangka memutus kebingungan menentukan siapa sebenarnya Isa al-Masih, apakah dia hanya sekadar utusan Tuhan atau dia merupakan bagian anak Tuhan; diposisikan sebagai anak Tuhan karena dia dilahirkan tanpa ayah. Konsili yang dihadiri oleh para uskup tersebut akhirnya menghasilkan beberapa keputusan, di antaranya adalah keputusan ketuhanan Isa al-Masih dan merupakan bagian dari intisari Allah Swt, dia bersifat *qadīm* bersamaan dengan *qidam*-nya Allah Swt, dan dia tidak lekang akan perubahan.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabiyy; Dirâsah Tahllīyiyah Naqdiyyah li Nuzhum Al-Ma'rifah fi Al-Tsaqâfah Al-'Arabiyyah*, Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah, Beirut, cet. IX, 2009, hlm. 253

<sup>10</sup> Hans Jonas, *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>11</sup> Hans Jonas, *op. cit.*, hlm. 56. Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafah Al-Shûfiyyah fi Al-Islam; Mashâdiruhâ wa Nadhariyatuhâ wa Makânatuhâ min Al-Dîn wa Al-Hayâh*, Dar Al-Fikr Al-Arabi, Kairo, cet. 1, 1966, hlm. 29

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.30. Namun dalam beberapa literatur disebutkan bahwasanya *wahdah al-wujūd* merupakan manifestasi tuhan dalam banyak entitas. Sedangkan konsep *hulûl* atau inkarnasi merupakan manifestasi tuhan dan makhluk dalam entitas tertentu.

<sup>13</sup> Suthan Abdul Hamid Sulthan, *Al-Majâmi' Al-Nushrâniyyah wa Dawruhâ fi Tahrîf al-Masîhiyyah*, Mathbaah Al-Amanah, Kairo, cet. I, 1990, hlm. 91

Efek dari gnostisisme tidak berhenti pada abad-abad awal Masehi saja, ternyata juga bersambung pada masa abad-abad Islam. Sebenarnya, secara praktis kemunculan Syiah merupakan salah satu bentuk gnostisisme dalam Islam, terutama Syiah yang ekstrim (*ghulum*). Syiah membuat gerakan politik dengan menjunjung Ali bin Abi Thalib sebagai sosok yang derajatnya di atas manusia dan hampir mencapai derajat ketuhanan. Ali bin Thalib diposisikan sebagai sosok yang kekal, tidak mati. Pengultusan tersebut tidak berhenti pada Ali bin Abi Thalib saja, tetapi merambah kepada para imam dalam kepercayaan mereka. Syiah yang ekstrem tersebut seakan sudah keluar dari pakem Islam, dalam arti seakan menjadi agama tersendiri.<sup>14</sup> Apa yang dilakukan oleh para ekstrimis Syiah ini seolah mirip dengan apa yang dilakukan oleh para pengikut Alexander Agung dan Isa Al-Masih. Mereka sama-sama mengultuskan sesosok manusia, yang notabenehnya ciptaan Tuhan, yang punya banyak keterbatasan menjadi sosok suci dan bahkan hampir sederajat dengan Tuhan, dengan cara menerapkan sifat-sifat ketuhanan seperti kekal dan tidak akan berubah kepada para tokoh panutannya.

## **(Bab 2) Pemetaan Gnostisisme Barat dan Timur**

Pengaruh genosisme dapat ditelisik melalui mencari darimana gnostisisme tersebut berasal. Secara global, gnostisisme bersumber dari dua magnet besar dalam peradaban dunia, yakni Barat dan Timur. Seperti yang telah disinggung di prolog bahwasanya kubu Timur diwakili oleh peradaban Mesir, India dan Persia. Sedangkan kubu Barat diwakili oleh peradaban Yunani. Dikotomi di sini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh gnostisisme diperbincangkan sebagai suatu diskursus. Peradaban Mesir merupakan salah satu peradaban Timur yang ikut meramaikan pembahasan gnostisisme. Konsep trinitas Kristen, penggunaan *logos*, dan konsep *wahdah al-wujûd* merupakan pengaruh dari peradaban Mesir. Salah satu buktinya ada fakta bahwasanya ada para peramal pada masa peradaban Mesir menggambarkan dewa Horus bukan sebagai burung rajawali, tetapi digambarkan sebagai entitas yang menyatu secara hakiki dengan matahari.<sup>15</sup>

Kedua, peradaban India yang identik dengan upaya integrasi filsafat dengan agama. Filsafat peradaban India merupakan filsafat yang seringkali menggunakan syair-syair sebagai alat penyebaran filsafatnya. Hal-hal tersebut tergambar dalam beberapa kitab suci mereka, seperti Weda. Dalam peradaban India terdapat tiga dewa sentral, yakni dewa Wisnu, Brahmana dan Siwa. Juga terdapat konsep tokoh-tokoh agama yang dianggap maksum.<sup>16</sup> Ketiga, peradaban Persia. Dalam peradaban ini, kaum Zoroaster memiliki andil besar dalam konsep politeisme, yakni kepercayaan tuhan yang berbilang. Masing-masing tuhan mempunyai pos masing-masing, seperti tuhan kebaikan dan keburukan, juga tuhan cahaya dan kegelapan. Konsep inilah yang nanti yang dianggap berpengaruh terhadap konsep iluminasi al-Suhrawardi al-Maqtul (w. 1191 M/587 H).<sup>17</sup> Ketiga peradaban tersebut memiliki pengaruh terhadap filsafat-filsafat yang berkembang di Yunani. Namun, secara diskursus teori-teori filsafat sering dibicarakan saat peradaban Yunani.

Selanjutnya beranjak ke peradaban Barat. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kesejarahan di atas, bahwasanya gnostisisme secara diskursus kencang dibicarakan pada masa Helenistik yang

---

<sup>14</sup> Heinz Halim, *Al-Ghunûshiyah fi Al-Islâm* diterjemah oleh Raid al-Basy, Mansyurat al-Jamal, Baghdad, cet. II, 2010, hlm.18-20

<sup>15</sup> Abdul Qadir Mahmud, *op. cit.* hlm. 8

<sup>16</sup> Abdul Qadir Mahmud, *op.cit.*, hlm. 10

<sup>17</sup> Abdul Qadir Mahmud, *op. cit.*, hlm.18

berkembang pada kepemimpinan Alexander Agung. Walaupun kekuasaan Alexander Agung meliputi kota Aleksandria di Mesir secara geografis, tetapi ia tidak mewakili peradaban Mesir itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa peradaban yang dibawa olehnya lebih mewakili peradaban Yunani. Seperti yang telah disinggung di atas bahwasanya filsafat yang diusung oleh Alexander Agung dikenal juga dengan Neo-Plato. Namun, juga ada anggapan bahwa filsafat yang ia bawa merupakan hasil pergumulan antara filsafat Plato dengan Aristoteles sehingga sah-sah saja menjadi filsafat tersendiri, kita sebut saja filsafat helenistik.<sup>18</sup> Filsafat Helenistik yang kental dengan *wahdah al-wujûd* berbicara banyak dalam perkembangan filsafat-filsafat pada masa setelahnya, terutama yang bertemakan metafisika ketuhanan (*fuyûdhât*).<sup>19</sup>

### **(Bab 3) Transformasi Gnostisisme menuju Tasawuf Islam; Sebuah Upaya Interdisiplin dengan *Kasyaf***

Sebelum beranjak jauh mengenai pengaruh gnostisisme terhadap tasawuf, seyogyanya kita membahas kesejarahan tasawuf itu sendiri terlebih dahulu. Tasawuf dalam Islam secara praktis sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. yang mana tergambar pada akhlak dan suluknya Rasulullah Saw. sendiri dan para sahabatnya. Namun, secara diskursus tasawuf diperbincangkan pada masa awal abad kedua Hijriah. Hal tersebut dapat tergambar dalam konsep yang dikemukakan oleh Hasan al-Bashri (w. 110 H). Hasan al-Basri mengungkapkan konsep zuhud yang merupakan interpretasi dari sebuah hadis Nabi Muhammad Saw.<sup>20</sup> Dari konsep yang diungkapkan oleh Hasan Al-Basri, para ulama pada masa selanjutnya mulai mengembangkan konsep-konsep tasawuf Islam yang kita kenal sekarang. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa tasawuf Islam dalam kemunculannya memang murni dari interpretasi al-Qur'an dan Hadis. Hal senada diungkapkan oleh Reynold Nicholson (1868-1945 M). Ia mengungkapkan bahwa kemunculan tasawuf dalam tubuh Islam memang murni dari internal. Adapun fenomena-fenomena menyimpang yang dilakukan sebagian kalangan sufi tidak sah untuk menggeneralisir ketidakaslian tasawuf Islam.<sup>21</sup> Ia juga mengungkapkan setidaknya (dalam perkembangan) tasawuf Islam terpengaruh oleh Neo-Plato, agama Masihyyah, dan mazhab gnostisisme.<sup>22</sup>

Berbicara tentang gnostisisme yang erat kaitannya dengan pengetahuan tentang alam tidak kasat mata tasawuf Islam juga punya konsep *kasyf*. Imam al-Jurjani (w. 816 H/1413 M) mendefinisikan *kasyf* sebagai melihat atau menyingkap perkara-perkara hakiki ataupun gaib secara kasat mata ataupun

---

<sup>18</sup> Umar Farukh, *Al-Falsafah Al-Yûnâniyyah fi Tharîqihâ ila Al-'Arab*, Maktabah Manimah, Beirut, cet. I, 1947, hlm. 76

<sup>19</sup> Abu Al-Ula Afifi, *Al-Tashawwuf; Al-Tsawrah Al-Rûhîyyah fi Al-Islâm*, Maktabah al-Usrah, Kairo, 2013, hlm. 61. Muhammad Abid Al-Jabiri, *op.cit.*, hlm. 252

<sup>20</sup> Hasan Al-Basri mengungkapkan untuk menjual dunia dengan akhirat supaya memperoleh untung keduanya, bukan dengan cara sebaliknya, yakni menjual akhirat untuk dunia; maka tidak akan mendapat keduanya. Abdurrahman Badawi, *Târîkh Al-Tashawwuf Al-Islâmiy*, al-Syua li al-Nasyr, Syubra Kairo, 2008, cet. III, hlm.171

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm.56

<sup>22</sup> Reynold Alleyne Nicholson, *Fi Al-Tashawwuf Al-Islâmiy wa Târîkhihi* diterjemah oleh Abu Al-Ula Afifi, Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1947, hlm. 18. Tesis serupa juga disampaikan oleh Ignaz Goldziher yang mengatakan bahwa Neo-Plato sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan pemikiran Islam yang ikut mewarnai konsep zuhud dalam Islam dengan corak *fuyûdhât* yang mereka miliki. Ignaz Goldziher, *Al-'Aqîdah wa Al-Syarîah fi Al-Islâm; Târîkh Al-Tathawwur Al-'Aqdiy wa Al-Tasrî'iy fi Al-Dîn Al-Islâmiy* diterjemah oleh Muhammad Yusuf Musa dkk., al-Markaz al-Qaumiy li al-Tarjamah, Kairo, 2018, cet. II, hlm. 153

tidak.<sup>23</sup> Setelah adanya *kasyf*, seseorang bisa naik ke tangga makrifat pada Allah Swt.<sup>24</sup> Dalam pergumulan makrifat dengan gnostisisme kita awali dengan filsafat *isyraq* atau iluminasi al-Suhrawardi al-Maqtul. Iluminasi didefinisikan sebagai tampak dan bersinarnya cahaya akal kepada jiwa-jiwa yang sempurna ketika sudah terlepas dari materi-materi jasad.<sup>25</sup> Dalam artian yang sederhana bahwa manusia-manusia yang punya sisi spiritual lebih ia akan mendapatkan cahaya ilahiah berupa pengetahuan lebih daripada manusia pada umumnya. Ketiga konsep tersebut (gnostisisme, *kasyf*, dan iluminasi) sama-sama mengamini adanya ‘cahaya utama’ sebagai sumber dari cahaya-cahaya yang termanifestasi dalam alam. Juga ketiganya memakai pendekatan tidak kasat mata. Sehingga tidak heran ketika ada seseorang yang mengangap bahwasanya antara gnostisisme, *kasyf*, dan iluminasi merupakan suatu konsep yang sama.<sup>26</sup> Namun, dalam konsep makrifat maupun *kasyf* dalam tasawuf Islam yang orisinal tidak mengakui adanya kesatuan zat makhluk dengan Tuhan dengan interpretasi apapun, baik *wahdah al-wujūd*, *bulūl*, *ittihād* dan sebagainya. Tentu saja hal ini menjadi titik perbedaan yang sangat mencolok dan sangat sulit untuk disatukan.

Namun, jauh sebelum al-Suhrawardi al-Maqtul ada tokoh yang diyakini sebagai jembatan tokoh-tokoh sufi di masa selanjutnya untuk mengajukan tiga konsep di atas, yakni Dzun Nun al-Mishri (w. 245 H). Ia berujar

“*Seorang hamba hanya akan dekat dengan-Nya ketika fana di dalam-Nya, dan orang-orang yang makrifat akan fana, wujud mereka tidak ada barganya, yang berharga ketika wujud mereka berada di sisi-Nya. Mereka bergerak dengan gerak-Nya, berbicara dengan sesuatu yang datang dari-Nya dengan (bahasa) lisan mereka, dan melibat dengan cahaya-Nya dalam mata mereka*”.

Dzun Nun al-Mishri juga mengungkapkan konsep makrifat dan mahabah yang mengindikasikan *wahdah al-wujūd* dengan ungkapan “*Aku mengetahui-Nya dengan-Nya, kalau bukan karena-Nya aku tidak akan mengetahui-Nya*” dan ungkapan “*Cinta ini akan menuju cinta yang bermuara pada bersatu dengan-Nya*”. Ungkapan-ungkapan di atas tidak serta merta menjadikannya tokoh pionir dalam *wahdah al-wujūd*, tetapi menjadikannya sebagai pen jembatan antara gnostisisme Timur dan Barat.<sup>27</sup>

Setelah Dzun Nun al-Mishri yang menjadi jembatan antara gnostisisme Timur dan Barat, ada tokoh sufi yang juga berpengaruh dalam gnostisisme dalam Islam, yakni Abu Yazid al-Bisthami (w. 261 H). Tokoh ini dinilai sulit untuk dilepaskan dari *wahdah al-wujūd*, sehingga sangat bertolak belakang dengan konsep suni dalam tauhid. Walaupun memang Abu Yazid bukanlah tokoh yang mempunyai

---

<sup>23</sup> Al-Jurjani, *Mu’jam al-Ta’rifât*, Dar al-Fadhilah li al-Nasyr wa al-Tawzi’ wa al-Tashdir, Kairo, hlm. 154

<sup>24</sup> Dalam beberapa literatur orang yang makrifat juga bisa disebut tahu hakikat. Sedangkan hakikat adalah menyaksikan adanya Tuhan. Hal itu berdasarkan pada pernyataan salah satu tokoh sufi kenamaan, Ma’ruf al-Karkhi. Ia mendefinisikan tasawuf sebagai upaya berperilaku dengan hakikat dan tidak berharap apapun dari makhluk. Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila Al-Tashawwuf al-Islâmiy*, Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tawzi’, Kairo, hlm. 100. Makrifat sendiri didefinisikan sebagai kemantapan hati akan adanya Tuhan yang memiliki berbagai sifat kesempurnaan seperti *al-karam* dan *al-jūd* dengan dalil-dalil akal maupun ‘langit’ yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Zakaria al-Anshari, *Natâij Al-Afkâr Al-Qudsiyyah fî Bayân Ma’âniy Syarh Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah*, Maktabah al-Iman, Kairo, 2007, vol. IV, hlm. 60

<sup>25</sup> Mani’ al-Juhani, *al-Mausu’ah al-Muyassarsah fi al-Adyan wa al-Madzahib wa al-Ahzab al-Mu’ashirah*, Dar al-Nadwah al-‘Alamiyyah, Riyadh, cet. V, 2003, hlm.

<sup>26</sup> Muhammad Abdul Qadir Malkawi, *Al-Ghunushiyah Nasy’atuha wa Shilatuha bi al-Falsafah al-Yunaniyyah*, dalam *Majallah Kulliyah Dar al-Ulum*, April 2012, Kairo, hlm. 547

<sup>27</sup> Abdul Qadir Mahmud, *op. cit.*, hlm. 307

konsep utuh tentang *wahdah al-wujûd*. Konsep kesatuan pecinta dan yang dicintai yang ia miliki dinilai sangat berani. Ia berujar

“Tuhan mengangkatku dan menempatkanku di hadapan-Nya, dan Ia berkata padaku: Wahai Abu Yazid, sesungguhnya para makhluk-Ku mereka senang untuk melihatmu. Kemudian aku menimpali: Hiaslah diriku dengan ke-esaan-Mu, pakaikanlah aku dengan keakuan-Mu, angkatlah aku kepada ke-esaan-Mu, sehingga ketika para makhluk-Mu melihatku mereka akan berkata: Kami melihat-Mu, maka Engkau di sana dan aku tidak ada di sana”<sup>28</sup>

Dalam ungkapannya tersebut secara gamblang ia mendakwa dirinya menyatu dengan Tuhan, berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Dzun Nun al-Mishri, seolah dia menganggap dirinya fana tidak tersisa.

Di sisi lain, konsep gnostisisme juga diadopsi oleh kelompok Ikhwan Al-Shafa.<sup>29</sup> Kelompok ini memadukan konsep gnostisisme Timur dan Barat yang menghasilkan sebuah jarak yang amat jauh dengan ruh tasawuf Islam. Kelompok ini merangkup konsep *wahdah al-wujûd*, *hulûl*, *ittihâd*, *insân kâmil* yang mana semua konsep tersebut bukan konsep asli tasawuf Islam.<sup>30</sup> Salah satu gambaran konsep yang diusung oleh kelompok Ikhwan al-Shafa tergambar pada kalam Jabir bin Hayyan al-Tauhidiy, ia berujar

Syariat itu obat orang-orang sakit, sedangkan filsafat itu obat orang-orang sehat. Para nabi mengobati para orang sakit sehingga tidak bertambah sakitnya, lalu menjadi sehat walafiat. Sedangkan para filsuf menjaga kesehatan orang yang sehat sehingga tidak terkena penyakit. Maka antara orang yang merawat orang sakit dengan yang merawat orang sehat terdapat perbedaan yang mencolok; karena tujuan merawat orang sakit supaya bisa beralih sehat, sedangkan merawat orang sehat supaya tetap sehat. Ketika ia (berhasil) menjaga kesehatan maka ia akan mendapat keistimewaan-keistimewaan; dan orang yang dalam keadaan ini akan mendapat kebahagiaan yang agung dan berhak mendapat kehidupan ketuhanan, yakni keabadian.

Dalam ungkapannya tersebut seolah menggambarkan para filsuf berhak mendapatkan sebuah derajat yang tinggi berupa kekekalan, sifat yang identik dengan Tuhan.

#### **(Bab 4) Bukti Pengaruh Gnostisisme dalam Penafsiran al-Quran dan Hadis**

Ketika membicarakan suatu teori atau konsep yang tidak kasat mata, orang akan cenderung menanyakan bukti empiris tentang konsep yang dibicarakan tersebut. Walaupun memang pertanyaan tersebut seolah tidak akan menemukan jawaban karena memang tidak tepat sasaran atau juga kesulitan untuk menjawab suatu hal yang tidak diindra oleh orang lain. Pertanyaan demikian tentu tidak muncul begitu saja, tentu ada faktor kuat yang menginisiasi penanya untuk melontarkannya, mungkin salah satunya adalah autentifikasi. Sangat mungkin sekali seseorang yang mengaku mendapat ilham memanfaatkan keadaan lingkungannya yang sangat percaya dengan suatu hal yang

<sup>28</sup> Abul Ula Al-Afifi, *op. cit.*, hlm. 318-320

<sup>29</sup> Ikhwan Al-Shafa merupakan kelompok rahasia yang terbentuk pada abad ke-empat Hijriah atau ke-sepuluh Masehi di kota Bashrah, Irak. Setidaknya kelompok ini mewariskan literatur kurang lebih 52 buku yang berkaitan dengan filsafat, berbagai macam ilmu, dan ketuhanan. Kelompok ini mempunyai misi mengakomodir keseluruhan mazhab dalam Islam di berbagai macam disiplin ilmu. Mereka mengupayakan penggabungan filsafat Yunani dengan filsafat Arab Islam karena mereka berpandangan kalau ada penggabungan tersebut niscaya akan menghasilkan kesempurnaan. Mereka melakukan hal itu berdalih murni mengharap ridha Allah Swt. Firas Sawah, *Tharîq Ikhwân Al-Shafâ, Al-Madkhal ila Al-Ghunûshiyah Al-Islâmiyyah*, Muassasah Hindawi, 2017, hlm. 23

<sup>30</sup> Abdul Qadir Mahmud, *op. cit.*, hlm. 302

dogmatis. Padahal kenyataannya si pendaku penerima ilham tidak menerima ilham seperti apa yang ia klaim. Ia hanya berusaha menyampaikan ide ataupun imajinasi yang dalam fase selanjutnya ia cari ‘sandaran’ supaya idenya diterima sebagai suatu hal yang sakral. Tentu saja hal itu tidak berlaku di semua orang yang mendaku mendapat ilham. Juga penulis tidak akan masuk lebih dalam tentang faktor pendorong adanya fenomena tersebut ataupun segi keabsahannya.

Penulis kali ini ingin menghadirkan data beberapa fenomena interpretasi al-Quran maupun hadis yang berangkat dari ilham. Para pendaku gnostisisme beranggapan bahwa dalam ayat al-Quran maupun suatu hadis terdapat makna batin yang hanya bisa dipahami oleh orang yang makrifat kepada Allah Swt. sehingga pengetahuannya dianggap murni, dan juga ada makna lahir yang biasa dipahami oleh orang yang belum mencapai makrifat kepada Allah Swt. Pengetahuan orang yang belum makrifat dianggap sebagai pengetahuan yang hanya terbatas pada dugaan saja. Interpretasi yang dilakukan oleh pendaku gnostisisme tidak seperti tafsir *isyâriy* yang masih bisa diafirmasi oleh interpretasi lahir yang lain. Interpretasi gnostik sangat berbeda dengan interpretasi lahir dan tidak ditemukan sama sekali interpretasi lahir yang mendukung atau menjelaskannya.

Penulis akan mencoba menampilkan sampel interpretasi yang dilakukan oleh al-Suhrawardi al-Maqtul. Al-Suhrawardi al-Maqtul dalam surat An-Nur ayat 35 pada kata لا شرقية dengan sesuatu yang tidak murni ‘*aqliy*’, dan pada kata ولا غربية dengan sesuatu yang tidak murni *hyle* (unsur utama atau asli).<sup>31</sup> Padahal kedua kata tersebut sebenarnya merupakan sifat dari pohon zaitun yang banyak manfaat dan pohonnya tidak condong ke arah tertentu, hanya menghadap matahari sepanjang siang.<sup>32</sup> Begitu juga ketika ia melakukan interpretasi terhadap hadis

*“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi seperti sebuah jasad, ketika ada salah satu bagian tubuh yang merasakan sakit maka anggota tubuh yang lain ikut terjaga dan panas (karena ikut merasakan sakit)”* H.R. Muslim

dengan mengatakan bahwa relasi antar ulama rabani dan kaum sufi itu laksana satu jasad dengan beberapa hati yang saling sepakat dan satu asa, dan hal demikian tidak ada di kelompok lain. Ia menambahkan bahwa tugas kaum sufi adalah menjaga integrasi batin-batin sesama sufi, karena pada dasarnya ruh-ruh mereka saling mengasihi.<sup>33</sup>

## Epilog

Gnostisisme memang bagi beberapa kalangan tidak begitu familiar. Bahkan pembahasan tentang gnostisisme ini dirasa sangat membosankan karena berhubungan dengan sesuatu yang tidak kasat mata. Orang akan beranggapan bahwa pendaku gnostisisme adalah orang yang punya khayalan tinggi tetapi tidak sejalan dengan norma-norma atau peraturan yang berlaku di masanya. Sehingga dirasa sangat wajar ketika yang berkuasa pada masanya menganggap kaum penganut gnostisisme melakukan sebuah penyimpangan. Entah dakwa dari yang sedang berkuasa merupakan murni adanya faktor keilmuan ataupun hanya faktor politis belaka untuk memertahankan kekuasaan. Namun, menurut penulis pembahasan gnostisisme sangat menarik untuk diulas karena gnostisisme

---

<sup>31</sup> Salman Muhammad Abdullah al-Ajlan, *Mawqif Al-Ghunûshiyah min Al-Qur’an Al-Karîm wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Majallah Kulliyah al-Adab Universitas Dzimar, Yaman, 2023, hlm. 440

<sup>32</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *Al-Tafsir Al-Wasîth li Al-Qur’an Al-Karîm*, Nahdhad li al-Nasyr wa al-Tawzi’, Kairo, 1997, vol. 10, hlm. 129

<sup>33</sup> Salman Muhammad Abdullah al-Ajlan, *op. cit.*, hlm 443



merupakan wujud dari sebuah pergolakan dalam diri seorang manusia. Antara akal dengan hati seseorang akan dipertaruhkan di sana. Kita tidak tahu menahu apa yang sebenarnya terjadi pada diri seseorang. Bisa saja ia memang benar-benar mendapat ilham atau justru hanya lihai mengolah ide-ide yang ada dalam pikirannya. Sehingga hal itu semua memancing beberapa kalangan untuk mengulik lebih lanjut bagaimana standardisasi seorang pendaku *kasyf* maupun gnostisisme bisa dipertanggungjawabkan keautentikannya.

*Walhasil*, Konsep makrifat dan *kasyf* dalam tasawuf Islam murni dari interpretasi para kaum sufi ataupun para cendekiawan Islam terhadap al-Quran dan Hadis. Walaupun memang dalam realitasnya (dalam pemaknaan bukti empiris materialis) konsep makrifat ini sulit untuk dibuktikan, tetapi suka maupun tidak konsep ini murni adanya dari Islam. Gnostisisme yang notabenehnya produk ‘impor’ hanya dikonsumsi sebagian kalangan sufi tidak lantas menunjukkan bahwa tasawuf Islam merupakan hasil adopsi. Akan tetapi, berbagai macam sempel genosisme dalam tasawuf Islam menunjukkan adanya keterpengaruhan atau interdisiplin dalam perkembangan tasawuf Islam. Keterpengaruhan tasawuf Islam dengan gnostisisme tersebut menunjukkan adanya pergolakan kuat antar kedua kubu pada masanya. Entah pergolakan tersebut terdapat faktor politis atau malah justru murni karena pengetahuan, interaksi keduanya sangat menggugah khazanah keilmuan pada masanya. Bayangkan saja ketika ada dua pemikiran atau lebih tidak dipertarungkan niscaya akan mengalami kepunahan. Informasi-informasi di atas bisa sampai ke tangan kita berkat keuletan pendekar-pendekar di masing-masing pemikiran untuk bertarung merebutkan kebenaran, bukan popularitas atau pengakuan dunia semata. *Wa Allahu A'lam*

**Muhammad Abda Rifqi S. A.**  
**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin**  
**Universitas Al-Azhar**